

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

A. 1. Pengertian Remaja

Istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Hurlock, 1980) masa remaja adalah masa usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah berintegrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Menurut Hurlock (1980), awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Pendapat lain dikemukakan oleh Bigot (dalam Agoes Soejanto, 2005) menggolongkan umur 19-

20 tahun sebagai masa *adoleses*. Ruth Strong (dalam Agoes Soejanto, 2005) berpendapat *adoleses* bermula sejak anak umur 10-20 tahun, yang dibagi atas tiga fase, yakni :

1. *Prae* pubertas (umur 10-15 tahun)
2. *Early adolescence* (umur 15-18 tahun)
3. *Later adolescence* (umur 18-21 tahun).

Arnold Diesel (dalam Agoes Soejanto, 2005) di dalam bukunya *youth the years from ten to sixteen*, membatasi periode *adoleses* dari 10-16 tahun. Sedangkan Jersild (dalam Agoes Soejanto, 2005) menyusun periode yang agak berbeda dengan lain-lainnya. Ia membagi seluruh perkembangan atas masa kanak-kanak, masa *adoleses*, dan masa dewasa. Ia menamakan *adolesentia* itu sebagai *a period during which the growing person, makes the translation from childhood to adulthood*.

Baginya tak ada batas tertentu yang dapat dipergunakan sebagai ukuran. Yang penting bukannya pembagian atas fase-fase, melainkan menyadari adanya sifat-sifat tertentu, yang sama sekali lain dibanding dengan masa anak dan masa *adoleses*. Sesudah menyadari sifat-sifat tertentu tersebut, barulah periodisasi itu ada faedahnya. Sebab kemungkinan bisa terjadi bahwa seseorang tidak dapat memiliki sifat *adoleses*, walaupun mereka dalam usia *adoleses*. Karena itu yang penting dalam penelitian pemuda menjelang dewasa ini adalah diketemukannya ciri-ciri dari suatu perkembangan, dan periodisasi diadakan dalam pengertian yang fleksibel.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir setelah anak matang secara hukum serta anak bisa berintegrasi dengan masyarakat dewasa disertai dengan perubahan sifat-sifat tertentu yang berbeda dari masa sebelumnya.

A. 2. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya Menurut Hurlock (1980), Ciri-ciri tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Masa remaja disebut sebagai periode yang penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan karena akibat psikologis. Pada periode remaja keduanya sama pentingnya. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus “meninggalkan segala sesuatu yang

bersifat kekanak-kanakan” dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peranan yang harus dilakukan. Remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Sebaliknya, kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan perilaku dan sikap menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Terdapat dua alasan kesulitan remaja ketika menghadapi masalah :

1. Selama masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orangtua atau guru-guru. Sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam memecahkan masalah.
2. Remaja merasa dirinya adalah orang yang mandiri, sehingga mereka ingin menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan dari orang yang lebih dewasa.

Karena ketidakmampuan mereka menyelesaikan masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak daripada individualitas. Misalnya dalam hal berpakaian, berbicara, dan perilaku seperti teman-teman gengnya. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Erikson menjelaskan :

“Identitas yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang yang telah dewasa? apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah atau seorang istri atau ibu. Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya? secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal.”

Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian, dan pemilikan barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majeres, “Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif”. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa membimbing dan mengawasi

kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Dalam membahas stereotip budaya remaja, Anthony menjelaskan, “Stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegaskan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini.” Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan bayak pertentangan dengan orang tua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak membantu orang tua untuk mengatasi berbagai masalah lainnya.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang dirinya sendiri dan orang lain sebagai yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tapi juga bagi keluarga dan teman-temannya menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau apabila ia tidak berhasil mencapai tujuannya.

Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang dirinya sendiri, keluarga, teman-temannya dan kehidupan pada

umumnya secara lebih realistik. Menjelang berakhirnya masa remaja, pada umumnya baik anak laki-laki maupun anak perempuan sering terganggu oleh idealisme yang berlebihan bahwa mereka segera melepaskan kehidupan mereka yang bebas bila telah mencapai status orang dewasa.

h. Masa remaja sebagai ambang dari masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja semakin gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti layaknya orang dewasa belumlah cukup. Oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks, mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

A. 3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

A. 3. 1. Pengertian Tugas-tugas Perkembangan

Tugas-tugas masa perkembangan masa remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock 1980) adalah sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.

4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karir ekonomi.
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideologi.

A. 4. Masalah yang Dialami Remaja

Menurut Melly (1984) ada beberapa persoalan dalam muda-mudi, diantaranya :

1. perbedaan-perbedaan individu sebagai sumber kesukaran.

Persoalan-persoalan pemuda-pemudi seperti pula pada insan umumnya erat hubungannya dengan perbedaan individual dari pengalaman atau sejarah hidup pemuda pemudi itu sebagai anggota kelompok. Banyak kesulitan yang diderita remaja dapat diusut serta dipahami dengan melihat kesukaran-kesukaran itu dalam perspektif perbedaan-perbedaan individual tersebut dan banyak pula remaja dapat ditolong dalam memecahkan kesukaran-kesukaran itu dengan penerimaan yang bijaksana dari orang tua atau guru terhadap perbedaan-perbedaan individual tersebut.

2. beberapa jenis kesukaran pemuda pemudi

a. pubertas yang terlampau awal.

Terlampau cepatnya kematangan seksual pada anak misalnya menstruasi yang terlampau awal yang terjadi karena tumor pada endokrin atau pendarahan otak mengakibatkan pengaruh-pengaruh sosial yang tidak menguntungkan bagi sipenderitanya. Keadaan demikian itu mengakibatkan anak sangat menyadari kelainan dirinya dari teman-temannya, yang dapat menimbulkan “ idiosyncrasy” pada anak tersebut.

b. perbedaan kadar kelelakian dan kewanitaan.

Setiap orang memiliki sifat lelaki dan wanita. Kedua jenis itu dimiliki seseorang dalam kadar yang berbeda, disebabkan karena pengaruh kedua jenis hormon seksual yang berbeda. Perbedaan itu mengakibatkan pula perbedaan seseorang dalam mereaksi terhadap jenis kelamin yang berlainan. Kesanggupan seseorang dalam belajar mengadakan relasi dengan jenis kelamin adalah berbeda. Hal tersebut disebabkan karena pengaruh kelenjar hormon seksual dan adanya pembatasan antara pemuda pemudi yang dilakukan oleh suatu masyarakat tertentu.

c. Perbedaan pematangan fisiologis yang dialami remaja

Kesulitan-kesulitan ini biasanya bersifat sementara dan sederhana. Perubahan-perubahan dalam fisik pada anak adalah berbeda-beda. Perbedaan ini mengakibatkan anak merasakan kelainan dirinya dengan teman-temannya. Hal ini dapat menimbulkan kegemparan bagi dirinya dan kadang-kadang merupakan suatu kegoncangan.

d. Perbedaan antara peranan-peranan yang diharapkan masyarakat dengan kemampuan yang dimiliki seseorang.

Harapan-harapan yang dituntut oleh masyarakat tentang peranan-peranan wanita dan pria dalam pekerjaan dan jabatan sangat bertentangan dengan keinginan-keinginan dan kecakapan-kecakapan individu. Hal ini membawa ketegangan pada diri seseorang, dan dengan sendirinya menimbulkan kesukaran pada orang tersebut.

e. Perbedaan cara hidup keluarga

Dalam banyak hal perbedaan itu lebih banyak menimbulkan kesulitan emosional dari pada sikap menentang secara langsung terhadap orang tua. Keadaan ini terutama terjadi di daerah-daerah dimana berlangsung migrasi dan perubahan-perubahan tingkat sosial, yang disertai oleh adanya divergensi yang nyata dalam hidup. Kesulitan-kesulitan itu akan bertambah besar apabila tidak ada kesediaan kelompok penerima penghuni baru tersebut.

f. Ketidak normalan mental

Keadaan mentalitas yang jauh dari biasa mengakibatkan anak itu tidak berhasil dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologisnya yang primer, baik dalam keluarga, sekolah ataupun dalam pekerjaan. Kesulitan ini dapat dikurangi dengan adanya suasana ramah tamah dari orang dewasa.

g. Kesulitan seksual

Pandangan lama menganggap bahwa kesulitan seksual itu terjadi karena timbulnya dorongan-dorongan seksual yang sekonyong-konyong menjadi kuat pada masa remaja. Sekarang ini, para ahli menganggap bahwa kesulitan-kesulitan itu berhubungan dengan irama pengalaman pemuda-pemudi. Dengan demikian kesulitan-kesulitan itu lebih berhubungan dengan suasana kejiwaan kehidupan kelompok, dimana pemuda pemudi itu hidup dari pada keadaan fisiologisnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang sering terjadi pada remaja berkaitan dengan permasalahan perbedaan antara individu dengan individu lainnya, pubertas yang terlampau awal, permasalahan seks, perubahan karena pematangan fisiologis, tuntutan dan harapan masyarakat terhadap kemampuan yang dimiliki oleh remaja, perbedaan cara hidup keluarga, ketidak normalan mental, dan kesulitan seksual.

B. Perilaku Asertif

B. 1. Pengertian Asertivitas

Kata asertivitas berasal dari bahasa Inggris *to assert* yang diartikan sebagai suatu ungkapan yang menyatakan suatu sikap positif di mana ungkapan sikap positif tersebut dinyatakan dengan tegas atau berterus terang (Fensterheim dan Baer, 1980).

Menurut Lazarus (dalam Rakos, 1991), perilaku asertif mencakup empat jenis respon, yaitu (a) kemampuan untuk memulai, melanjutkan dan mengakhiri dengan sukses suatu pembicaraan, (b) kemampuan untuk berkata tidak, (c) kemampuan untuk mengajukan permintaan atau bantuan kepada orang lain dan (d) kemampuan untuk menyatakan perasaan, baik perasaan yang positif maupun yang negatif, tanpa rasa takut, bersalah atau cemas. Selain itu Lazarus (dalam Fensterheim, 1980), juga menyatakan bahwa tingkah laku asertif adalah perilaku yang penuh ketegasan, yang timbul akibat kebebasan emosi dari setiap usaha untuk membela hak-haknya serta adanya keadaan efektif yang mendukung.

Pernyataan dari Galassi dan Galassi (dalam Sabda, 2013) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah bentuk komunikasi secara langsung terhadap kebutuhan, keinginan dan pendapat seseorang tanpa menghukum, mengancam dan merendahkan orang lain yang melibatkan hak orang lain tanpa terlalu takut dalam proses itu.

Dengan demikian, orang yang asertif berbeda dengan orang yang tidak asertif. Orang yang tidak asertif terlalu mudah mengalah, mudah merasa

tersinggung, cemas, kurang percaya diri dan sukar menyatakan hal yang diinginkan (Fensterheim, 1980).

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai perilaku asertif yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang di dalamnya terdapat pernyataan atau ekspresi dari seseorang mengenai keinginan, perasaan, gagasan, pikiran dan kebutuhan yang dinyatakan secara spontan, langsung, jujur, percaya diri, dan dapat diterima orang lain dengan enak tanpa tekanan tapi tak mengabaikan kepentingan dan perasaan pihak lain serta komunikasi yang terjadi menarik baik secara verbal maupun non verbal.

B. 2. Ciri-ciri Asertivitas

Lazarus (dalam Rakos, 1991) mengungkapkan bahwa ciri-ciri perilaku asertif adalah kemampuan memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan sukses, kemampuan mengatakan tidak terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya, kemampuan untuk mengajukan permintaan kepada orang lain jika memang membutuhkan bantuan, kemampuan menyatakan perasaan baik yang menyenangkan maupun kurang menyenangkan.

Ahli lainnya, Fensterheim dan Baer (1980) mengemukakan empat ciri prinsip perilaku asertif yaitu:

- a. Merasa bebas untuk menyatakan dirinya sendiri yaitu melalui perkataan dan tindakan, dipikirkan, serta sadar sepenuhnya siapa dirinya.
- b. Dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam semua tingkat dengan cara yang enak dan menyenangkan baik orang itu sudah dikenal sebelumnya

atau belum dikenal, komunikasi tersebut berlangsung terbuka, jujur dan langsung.

- c. Memiliki suatu pandangan yang aktif tentang hidup, tidak pasif dengan kata lain berusaha keras agar keinginan-keinginannya tercapai.
- d. Bertindak dengan cara terhormat, sopan, tenang dalam mencapai tujuan. Berhasil atau gagal merasa harga dirinya tidak hilang dan tetap memiliki keyakinan diri.

Dari ciri-ciri perilaku asertif yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki asertivitas adalah bebas mengungkapkan diri, mampu berkomunikasi dengan baik dalam hal menolak, memuji maupun meminta bantuan orang lain, mempunyai pandangan yang aktif serta respect pada diri sendiri dan juga orang lain.

B.3. Aspek-aspek Asertivitas

Rakos (1991) membagi aspek-aspek perilaku asertif menjadi empat bagian, yaitu :

1. Content (isi). Perilaku verbal atau apa yang dikatakan oleh seseorang kepada orang lain dalam mengungkapkan hak dan kesungguhannya.
2. Paralinguistic. Keberagaman berbicara yang berbeda dari kata-kata actual atau kalimat yang membuat banyak arti seperti nada suara keras atau lembut, intonasi serta sikap ragu-ragu seseorang ketika menyampaikan informasi.

3. Perilaku nonverbal. Kontak mata yang wajar saat melakukan pembicaraan dengan orang lain, ekspresi wajah yang positif, gesture (gerak, isyarat, sikap), bahasa tubuh yang sesuai.
4. Kemampuan berinteraksi. Dapat berkomunikasi dengan orang lain secara terbuka, penuh percaya diri baik dengan orang yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal memberikan respon minimal yang efektif sesuai dengan kondisi dan memiliki kemampuan mengontrol tindakan sendiri dan menyadari konsekuensi atas tindakannya.

Selain itu aspek-aspek perilaku asertif menurut Galassi dan Galassi (dalam Sabda, 2013) dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

1. Kemampuan mengungkapkan perasaan positif. Dapat mengungkapkan perasaan positif pada orang lain dengan cara asertif adalah keterampilan yang sangat penting. Kemampuan mengungkapkan perasaan positif dibagi menjadi 4 aspek, yaitu :
 1. Dapat memberi pujian dan mengungkapkan penghargaan pada orang lain.
 2. Aspek meminta pertolongan termasuk didalamnya meminta kebaikan hati dan meminta seseorang untuk mengubah perilakunya.
 3. Aspek yang mengungkapkan perasaan suka, cinta dan sayang kepada orang yang disenangi.
 4. Aspek memulai dan terlibat dalam percakapan. Aspek ini mengindikasikan reaksi, perilaku, respon, kata-kata yang menginformasikan tentang diri pribadi atau bertanya langsung.

2. Afiriasi diri. Ditunjukkan sebagai menunjukkan posisi seseorang dalam situasi dengan tetap menghargai orang lain. Afiriasi diri terdiri dari tiga perilaku, yaitu :

1). Mempertahankan hak pribadi

2). Mengungkapkan pendapat.

3. Kemampuan mengungkapkan perasaan negatif. Perilaku ini meliputi pengungkapan perasaan negatif tentang orang lain. Perilaku yang termasuk dalam kategori ini adalah :

1). Menolak permintaan. Individu berhak menolak permintaan yang tidak rasional, tetapi tidak begitu diperhatikan. Dengan berkata tidak dapat membantu kita untuk menghindari keterlibatan pada situasi yang akan membuat penyesalan karena terlibat.

2). Mengungkapkan ketidaksenangan. Ada banyak situasi dimana individu berhak tidak menyukai perilaku orang lain, seseorang yang melanggar hukum, teman meminjam barang tanpa permisi, dan lain-lain.

3). Mengungkapkan kemarahan. Individu mempunyai tanggung jawab untuk tidak merendahkan, mempermalukan dengan kejam kepada orang lain pada proses ini.

Selanjutnya, menurut Eisler, Miller & Hersen, Johnson & Pinkton, (dalam Marini dan Andriani, 2005) ada beberapa komponen dari asertivitas, antara lain adalah :

1. *Compliance*, berkaitan dengan usaha seseorang untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain. Yang perlu ditekankan disini adalah

keberanian seseorang untuk mengatakan “tidak” pada orang lain jika memang itu tidak sesuai dengan keinginannya.

2. *Duration of Reply*, merupakan lamanya waktu bagi seseorang untuk mengatakan apa yang dikehendakinya, dengan menerangkannya pada orang lain. Eisler dkk (dalam Martin & Poland, 1980) menemukan bahwa orang yang tingkat asertifnya tinggi memberikan respon yang lebih lama (dalam arti lamanya waktu yang digunakan untuk berbicara) daripada orang yang tingkat asertifnya lebih rendah.
3. *Loudness*, berbicara dengan lebih keras biasanya lebih asertif, selama seseorang itu tidak berteriak. Berbicara dengan suara yang jelas merupakan cara yang terbaik dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.
4. *Request for New Behavior*, meminta munculnya perilaku yang baru pada orang lain, mengungkap tentang fakta ataupun perasaan dalam memberikan saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah sesuai dengan yang kita inginkan.
5. *Affect*, berarti emosi. Ketika seseorang berbicara dalam keadaan emosi maka intonasi suaranya akan meninggi. Pesan yang disampaikan akan lebih asertif jika seseorang berbicara dengan fluktuasi yang sedang dan tidak berupa respons yang monoton ataupun respons yang emosional.
6. *Latency of Response*, adalah jarak waktu antara akhir ucapan seseorang sampai giliran kita untuk memulai berbicara. Kenyataannya bahwa adanya

sedikit jeda sesaat sebelum menjawab secara umum lebih asertif daripada yang tidak terdapat jeda.

7. *Non Verbal Behavior*. Serber (dalam Marini dan Andriani, 2005) menyatakan bahwa komponen-komponen non verbal dari asertivitas antara lain :

- a. Kontak mata. Secara umum, jika kita memandangi orang yang kita ajak berbicara maka akan membantu dalam penyampaian pesan dan juga akan meningkatkan efektifitas pesan. Akan tetapi jangan pula sampai terlalu membelalak ataupun juga menundukkan kepala.
- b. Ekspresi Muka. Perilaku asertif yang efektif membutuhkan ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan yang disampaikan.
- c. Jarak Fisik. Sebaiknya berdiri atau duduk dengan jarak yang sewajarnya. Jika kita terlalu dekat dapat mengganggu orang lain dan terlihat seperti menantang, sementara terlalu jauh akan membuat orang lain susah untuk menangkap apa maksud dari perkataan kita.
- d. Sikap Badan. Sikap badan yang tegak ketika berhadapan dengan orang lain akan membuat pesan lebih asertif. Sementara sikap badan yang tidak tegak dan malas-malasan akan membuat orang lain menilai kita mudah mundur atau melarikan diri dari masalah.

- e. **Isyarat Tubuh.** Pemberian isyarat tubuh dengan gerakan tubuh yang sesuai dapat menambah keterbukaan, rasa percaya diri dan memberikan penekanan pada apa yang kita katakan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku asertif dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Galassi dan Galassi (dalam Sabda, 2013) karena dinilai sudah mencakup keseluruhannya yaitu kemampuan mengungkapkan perasaan positif, afirmasi diri, dan kemampuan mengungkapkan perasaan negatif.

B.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Rakos (1991) menyebutkan bahwa *asertivitas* merupakan sikap dan perilaku bentukan yang dipengaruhi oleh :

1. **Kepribadian.** yaitu organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Kepribadian yang dimiliki seseorang juga mempengaruhi perilaku asertif dalam berinteraksi dengan individu lain di lingkungan sosial.
2. **Jenis Kelamin.** Jenis kelamin merupakan salah satu faktor dalam pembentukan kemampuan asertif. Biasanya laki-laki lebih asertif dari pada perempuan.
3. **Sikap Orang Tua.** Orang tua yang agresif maupun pasif tidak akan menghasilkan anak yang asertif dalam perkembangan kepribadian anak tersebut. Sebaliknya, orang tua yang tegas atau asertif besar kemungkinan bahwa anak-anaknya berperilaku asertif, sebab orang tua yang asertif selalu terbuka, mantap dalam bertindak, penuh kepercayaan diri dan tenang dalam mendidik anak-anak.

4. **Pendidikan.** Pendidikan menjadi salah satu faktor dalam proses pembentukan asertif. Lingkungan pendidikan mempunyai andil yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku, khususnya perilaku asertif. Pendidikan mempunyai tujuan untuk menghasilkan individu yang mudah menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan, lebih mampu untuk mengungkapkan pendapatnya, memiliki rasa tanggung jawab dan lebih berorientasi kependatannya.
5. **Kebudayaan.** Faktor kebudayaan juga menjadi salah satu faktor dalam proses pembentukan asertif. Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu merupakan salah satu faktor yang kuat dalam mempengaruhi sikap, nilai dan cara individu berperilaku.

Selain itu, Santoso (dalam Umiyati, 2009) berpendapat bahwa ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi terbentuknya perilaku asertif pada seseorang yaitu :

- a. **Kebudayaan.** Kebudayaan mempunyai peran yang besar dalam mendidik perilaku asertif. Biasanya ini berhubungan dengan norma-norma.
- b. **Pola asuh orangtua.** Anak dengan pola asuh demokratis akan lebih mudah dalam berperilaku asertif daripada anak yang berpola asuh otoriter maupun permisif.
- c. **Usia.** Usia merupakan salah satu faktor yang turut menentukan munculnya perilaku asertif. Pada anak kecil perilaku asertif belum terbentuk, pada masa remaja dan dewasa perilaku asertif berkembang.

- d. Jenis kelamin. Jenis kelamin pria dan wanita berpengaruh terhadap perilaku asertif seseorang. Umumnya kaum pria cenderung lebih asertif daripada wanita.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas adalah respon orang tua terhadap anak (pola asuh orangtua), usia, jenis kelamin, latar belakang kebudayaan serta kepribadian.

C. Pola Asuh Demokratis

C. 1. Pengertian Pola Asuh

Berbagai ahli melontarkan pendapat yang berbeda tentang pengertian pola asuh. Menurut Baumrind (dalam Marini dan Andriani, 2005), pola asuh merupakan *Parental Control*, artinya pola asuh adalah cara orang tua memberikan asuhan dengan mengontrol anak atau pola asuh adalah kontrol dari orang tua terhadap anak dalam berperilaku. Menurut Kohn (1971) pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anaknya yang meliputi pemberian aturari, hadiah, hukuman, perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Disini sangat jelas terlihat bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap anak dalam masa perkembangannya.

Sejalan dengan itu, Haditono (1979) mengatakan bahwa peranan dan bantuan orang tua terhadap anak tercermin dalam pola asuhannya. Mouly (1982) berpendapat bahwa pola asuh orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan pribadi anak, sehingga seseorang akan besar ketergantungan bergantung pada pola asuh orang-tua. Seorang ahli lain Hurlock (1973),

mengatakan bahwa tujuan dari pola asuh adalah mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap pengharapan sosial dalam tingkatan yang layak atau dapat diterima oleh masyarakat.

Dari berbagai macam pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah kontrol dari orang tua terhadap anak dalam berperilaku dan suatu pola interaksi antara orang tua dengan anak yang meliputi pemberian aturan, mekanisme hadiah dan hukuman, perhatian serta tanggapan terhadap anaknya dalam usaha mencapai kedewasaan sesuai dengan norma sosial yang ada.

C. 2. Macam-macam Pola Asuh

Para ahli memiliki pendapat yang beragam mengenai macam-macam pola asuh. Mamburger (dalam Haditono, 1979) membedakan pola asuh menjadi dua tipe. Tipe yang pertama mementingkan penguatan atau *reinforcement* yang mencerminkan pola asuh *supportif* yang bercirikan sikap orang tua yang senantiasa memberikan dukungan, hadiah dan pujian kepada anak. Tipe yang kedua menekankan pada soal hukuman. Ini mencerminkan pola asuh bertipe keras dengan ciri-ciri orang tua yang suka memberikan kritik, menghukum dan mencela terhadap anak.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hurlock (1973) yang menyebutkan ada tiga model pola asuh yaitu pola asuh yang pertama adalah otoriter, yang berciri anak harus selalu patuh dan tunduk, orang tua memaksakan kehendaknya, pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat dan sering menghukum. Model yang kedua adalah demokratis, yang memiliki ciri anak diberi kesempatan untuk

mandiri dan mengembangkan diri, keberadaan anak diakui oleh orang tuanya ikut dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan, anak menetapkan segala peraturan kehidupannya sendiri. Model yang ketiga adalah permisif, dengan ciri adanya orang tua yang bersikap longgar, kurang kontrol, orang tua terlalu memberi kebebasan, dan orang tua sangat kurang dalam membimbing anak.

Baumrind (Santrock, 2007) membedakan pola asuh menjadi tiga. Pertama, otoritatif, yang mempunyai ciri orang tua mengontrol dan menuntut tetapi dengan sikap yang hangat, ada komunikasi timbal balik antara orang tua dengan anak yang dilakukan secara rasional. Pola asuh ini merupakan gabungan dari adanya kontrol yang kuat dan dorongan yang positif. Kedua, otoriter, bercirikan orang tua suka mendikte dan mengontrol anak dengan keras dan kaku, selalu menuntut kepatuhan anak dan hubungan dengan anak kurang hangat. Orang tua tidak mendorong anak untuk mandiri. Ketiga, permisif, yang memiliki ciri orang tua tidak pernah menghukum, keinginan-keinginan dan sikap serta perilaku anak selalu diterima dan disetujui, orang tua tidak menuntut anak untuk bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga.

Kehadiran orang tua merupakan sumber bagi tercapainya keinginan anak, orang tua kurang mendorong atau melatih anak untuk menaati aturan-aturan yang berlaku. Orang tua bukan merupakan tokoh yang aktif dan kurang bertanggung jawab terhadap perilaku anak saat ini dan saat depannya. Dengan demikian ciri-ciri pola asuh otoriter dan permisif yang dikemukakan oleh Baumrind (Santrock, 2007) tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri pola asuh otoriter dan permisif yang dikemukakan oleh Hurlock (1973). Sedangkan pola asuh *authoritative* memiliki

ciri-ciri yang hampir serupa dengan pola asuh demokratis, yaitu orang tua memberikan arah kepada anak, memberikan penjelasan rasional tentang kebijakan yang diambilnya, memberikan otonomi kepada anak tetapi dengan disiplin, memberi kebebasan dan mengontrol anak dan yang terakhir adalah adanya saling memberi dan menerima antara orang tua dan anak.

Bentuk pola asuh-pola asuh di atas, dapat dipakai orang tua untuk membantu anak mengembangkan kontrol diri sehingga anak dapat mengambil keputusan-keputusan secara tepat di dalam berperilaku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pola asuh orang tua adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

C. 3. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Baumrind (dalam Santrock, 2007) berpendapat bahwa pola asuh demokratis (authoritative) merupakan gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Baik orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan.

Lighter (dalam Shochib, 2010) menyatakan bahwa pola asuh demokratis sangat penting dalam membuat pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pola asuh demokratis merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Orang tua sangat berperan penting dalam memelihara, mendidik,

membimbing, memberi perhatian dan proses sosialisasi serta mengarahkan anak untuk membentuk perilaku mencapai perkembangan yang maksimal.

Pengasuhan *authoritatif* merupakan pengasuhan dengan komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua yang berlangsung bebas dan orang tua bersikap hangat, membesarkan hati dan mendorong untuk bebastetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan. Orangtua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis (dalam Santrock, 2003).

Pola asuh demokratis adalah suatu pengasuhan dengan menggunakan penjelasan, diskusi, penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Pola asuh ini memperhatikan keinginan anak, sepanjang keinginan tersebut sesuai dengan nilai-nilai standar yang ada. Jika ada keinginan dan perilaku anak yang kurang disetujui, maka akan ada komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak (dalam Hurlock, 1999).

Gunarsa (2003) mendefinisikan bahwa pola asuh demokratis itu cara pengasuhan dimana remaja boleh mengemukakan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan-pandangan mereka dengan orangtua, menentukan dan mengambil keputusan.

Pola asuh demokratis ini akan dapat berjalan secara efektif ada 3 (tiga) syaratnya, yaitu : (1) orang tua dapat menjalani fungsi sebagai orang tua yang memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, (2) anak memiliki sikap yang dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orang tua

sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya, (3) orang tua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah cara yang dapat ditempuh orang tua dengan memprioritaskan sikap terbuka pada anak dalam berinteraksi dimana orangtua menciptakan komunikasi yang baik, menyamakan persepsi dan mencapai kesepakatan bersama demi pengembangan kepribadian matang pada diri remaja sehingga anak dapat mengemukakan pikiran, perasaan dan keinginannya tanpa rasa takut.

C.4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis menurut Ibid (dalam Masruroh, 2009) antara lain :

- a. Karakteristik anak. Karakteristik anak meliputi usia anak, kelahiran anak, dalam hal ini apakah anak lahir cacat fisik maupun mental atau tidak, jenis kelamin dan temperamen anak.
- b. Orientasi peran jenis ayah dan ibu. Ayah dan ibu yang memiliki peran jenis androgini lebih banyak melibatkan diri kepada anak dibandingkan yang memiliki peran jenis feminin ataupun maskulin.
- c. Pengalaman dalam pernikahan. Pengalaman pernikahan yang menyenangkan akan mempengaruhi ayah dan ibu dalam mengasuh anak.
- d. Etnis. Faktor etnis atau budaya juga memberikan fasilitas ayah dan ibu dalam mengasuh anak-anaknya.

- e. Status pekerjaan ayah dan ibu. Status pekerjaan menentukan cara ayah dan ibu dalam mengasuh anaknya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kedemokratisan pola asuh lainnya menurut Ibid (dalam Masruroh, 2009) yaitu :

- a. Kepribadian ayah dan ibu. Didalamnya meliputi bagaimana pengalaman ayah dan ibu sebelumnya ketika diasuh oleh ayah dan ibunya., pengalaman-pengalaman dalam perkawinan.
- b. Pendidikan ayah dan ibu. Hal ini menyangkut apakah ayah dan ibun memiliki lama pendidikan yang tinggi atau lama pendidikan yang rendah mempengaruhi mereka dalam mengasuh anak.
- c. Keadaan dalam keluarga. Dalam hal ini mencakup : besar kecilnya jumlah keluarga, variasi jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya anak dan lingkungan, faktor tempat tinggal ditinjau dari lokasi kota dan desa.
- d. Pandangan ayah dan ibu terhadap anak dalam pelaksanaan pola asuh. Yaitu bagaimana ayah dan ibu menerapkan disiplin kepada anak, pemberian hadiah dan hukuman, bagaimana sikap ayah dan ibu terhadap model penolakan dan penerimaan ayah dan ibu terhadap anak, bagaimana sikap ayah dan ibu terhadap anak, yaitu konsisten atau tidak konsisten dan bagaimana harapan – harapan ayah dan ibu terhadap anak.
- e. Karakteristik pribadi anak. Didalamnya terdiri dari kepribadian anak, konsep diri, kondisi fisik dan kesehatan fisik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis kepada anak adalah dipengaruhi oleh kondisi pribadi orang tua itu sendiri.

C.5. Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis

Menurut Graha (2008), ada tiga aspek pola pengasuhan demokratis yaitu:

a. Saling mendengarkan

Komunikasi adalah penyampaian suatu informasi dari satu pihak ke pihak yang lain. Dalam proses komunikasi itu ada pihak yang berbicara dan ada pihak yang mendengarkan. Pihak yang mendengarkan akan mendapat informasi dan kemudian mengerti akan informasi yang disampaikan oleh pihak yang berbicara. Untuk dapat mengerti akan informasi yang disampaikan oleh seorang remaja, orang tua harus bersedia menjadi seorang pendengar yang baik.

Menjadi seorang pendengar yang baik artinya mendengarkan dengan seksama apa yang menjadi keluhan, permasalahan, keinginan dan harapan remaja sangat penting bagi orang tua. Permasalahan yang dihadapi oleh remaja sering kali dapat diselesaikan dengan baik karena orang tua bersedia mendengarkan dan memahaminya. Informasi yang diterima dapat menjadi dasar bagi orang tua untuk menentukan sikap dan langkah bagi pemecahan masalah yang dihadapi oleh seorang remaja agar mereka dapat berkembang dengan baik.

Banyak cara untuk bisa menjadi pendengar yang baik bagi remaja dengan memberikan kesempatan dan rangsangan kepada mereka untuk berbicara, mengekspresikan perasaan dan suasana hatinya.

b. Bersifat terbuka

Untuk mendorong remaja bisa berbicara terbuka, orang tua sebaiknya tidak menghukum ketika mereka berbicara tentang kesalahan yang dilakukannya, tidak pula mengejek dengan kelemahan yang dimiliki oleh remaja, melainkan memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengeluarkan perasaannya dengan jujur.

Keterbukaan ini harus sering diasah dan dibiasakan dalam komunikasi antara remaja dan orang tua. Meluangkan waktu dalam berbicara secara terbuka dari hati ke hati secara rutin, maka remaja menjadi lebih percaya kepada orang tua dalam mengutarakan perasaannya, permasalahan dan keinginan yang dimilikinya. Dengan adanya kejujuran dan keterbukaan antara remaja dan orang tua maka dapat tercipta hubungan yang harmonis dalam lingkungan keluarga.

c. Menyamakan persepsi

Dalam berkomunikasi dengan remaja, orang tua sebaiknya bisa memahami kondisi dan keadaan remaja. Orang tua mengkondisikan posisinya sebagai seorang anak dalam mendengarkan permasalahan dan melihat sesuatu permasalahan dengan menyamakan persepsi dengan remaja. Remaja melihat berbagai hal permasalahan dengan cara pandang yang kadang berbeda dengan orang tua. Pada usia ini mereka yang melihat pentingnya permasalahan yang dihadapi dengan kaca mata remaja, bukan kaca mata orang tua yang biasanya lebih luas pandangannya.

Komunikasi antara orang tua dan remaja sering kali terjadi kesalahan karena adanya perbedaan persepsi. Karena itu, untuk menyelesaikan suatu permasalahan antara orang tua dan remaja harus mempunyai persamaan persepsi.

Persamaan persepsi antara orang tua dan remaja penting agar komunikasi bisa berjalan dengan baik.

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007), aspek-aspek pola asuh demokratis terdiri dari :

a. Kebebasan terkontrol

Cara orangtua memberi teladan kepada remaja dan bertindak serta menentukan pilihan namun dalam pengawasan dan kontrol orangtua.

b. Aturan

Adanya aturan-aturan yang jelas yang dibuat oleh orangtua dan dapat dipahami oleh remaja sehingga peraturan tersebut dapat dilaksanakan.

c. Individualitas

Pola asuh demokratis ini mendukung remaja dalam mencapai individualitasnya sehingga remaja menjadi mampu memutuskan sendiri apa yang menjadi pilihan-pilihannya.

d. Komunikasi dua arah

Dalam pola asuh demokratis akan tercipta jalinan komunikasi timbal balik antara orangtua dan remaja.

e. Sikap hangat

Sikap hangat orangtua yang mampu memahami remaja baik saat mengalami kesedihan karena kegagalan ataupun bahagia karena keberhasilan yang dicapai oleh remaja.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh demokratis yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek pola

asuh demokratis yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Santrock, 2007), yaitu kebebasan terkontrol, aturan, individualitas, komunikasi dua arah, dan sikap hangat.

C.6. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007) ciri-ciri orang tua demokratis yaitu : (1). tegas namun tetap hangat, (2). mengatur standar agar dapat melaksanakan dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak, (3). memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya, (4). menghadapi anak secara rasional, (5). orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga serta (6). menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

Ciri-ciri orang tua dalam hal ini ayah dan ibu, yang menerapkan pola asuh demokratis menurut Baldwin dan Shoben (dalam Masrurroh, 2009) adalah sebagai berikut:

- 1) Dorongan untuk melakukan verbalisasi, yaitu dorongan dan arahan untuk melakukan percakapan orang tua terhadap anak. Pada umumnya percakapan ini berupa diskusi, tukar pendapat, memperlihatkan pandangan-pandangan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan anak.
- 2) Mengendalikan pengaruh dari luar. Hal ini diperlihatkan ketika orang tua bereaksi terhadap apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan

anak. Ditandai dengan aturan-aturan yang tidak terlalu mengekang. Pengendalian dilakukan agar anak tidak terkena pengaruh-pengaruh negatif dari luar.

- 3) Kesederajatan orang tua – anak. Ayah dan ibu tidak seperti atasan atau bawahan. Ayah dan ibu mampu menempatkan diri dalam situasi anak, baik dalam perasaan, pikiran, dan tindakan anak sehingga anak tidak merasa canggung atau takut dengan mereka.
- 4) Persahabatan dan saling berbagi. Hal ini ditandai oleh ciri-ciri ayah dan ibu yang tertarik dengan minat, kebutuhan dan hasrat anak. Ayah dan ibu memperlihatkan ekspresi kasih sayang, kehangatan, restu dan *child centeredness*.

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis adalah tegas namun tetap hangat, komunikasi yang baik dan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak serta sesama keluarga, anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya namun tetap memberi pengawasan dan tuntutan tanggung jawab secara wajar terhadap setiap perilaku.

D. Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Asertif pada Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak kemasa dewasa. Remaja dituntut untuk meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku sebelumnya (Hurlock,

2002). Masa remaja menurut Santrock (2003) adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kepribadian, kognitif dan sosialisasi secara emosional. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dan berkomunikasi yang baik dalam hubungan sosial, keluarga dan sekolahnya.

Berdasarkan pengertian diatas, masa remaja menjadi begitu sangat krusial sehingga dibutuhkan perhatian yang lebih oleh konteks sosial terdekat mereka. hal ini dimaksudkan agar remaja menjadi remaja yang berani untuk mengatakan tidak dengan tegas dalam menentukan sikap, jujur, berani dan percaya diri agar menumbuhkan perilaku asertif.

Perilaku asertif itu sendiri adalah cara individu dalam memberikan respon melalui situasi sosial yang berarti sebagai kemampuan seseorang untuk mengatakan tidak, kemampuan untuk menanyakan dan meminta sesuatu, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan secara positif atau negatif dan kemampuan untuk mengawali kemudian melanjutkan serta mengakhiri percakapan. (Lazarus dalam Rakos, 1991).

Perilaku asertif seorang individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu diantara pola asuh orangtua. Pola asuh yang dimaksud disini adalah pola asuh demokratis karena orangtua yang demokratis lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pendapat dan pandangan mereka (Santrock, 2007).

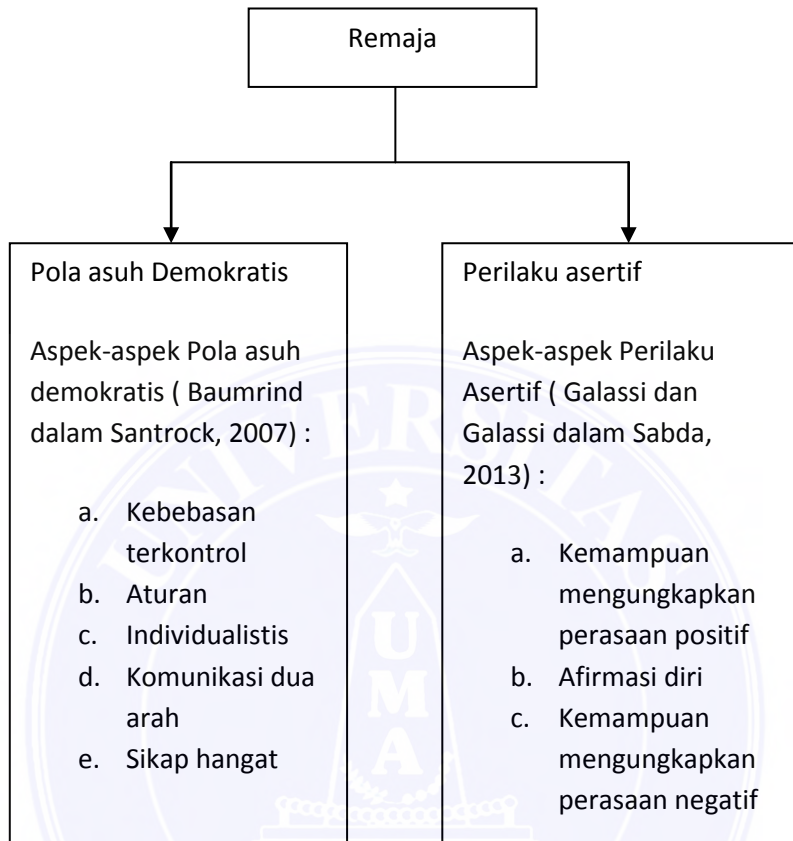
Begitu juga menurut Santosa (dalam Umiyati, 2009) menyatakan remaja dengan pola asuh yang baik yaitu pola asuh demokratis lebih mudah berperilaku

asertif karena remaja merasa diberi kepercayaan untuk dapat bertanggung jawab, jujur, terbuka dan percaya diri. Sejalan dengan itu, Rakos (1991) juga menyatakan bahwa remaja dengan pola asuh demokratis akan memberi kebebasan untuk mengekspresikan diri pada anak. Dengan begitu anak akan mudah dan bebas untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya kepada orang lain.

Peneliti sebelumnya, Marini dan Elvi Andriani (2005), menganalisa tentang perbedaan asertivitas ditinjau dari pola asuh orangtua. Pengukuran yang menyeluruh melibatkan 100 orang siswa yang berusia 15-18 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan asertivitas antara pola asuh authoritative, authoritarian dan permissive. Dimana asertivitas subjek dengan pola asuh authoritative lebih tinggi daripada subjek dengan pola asuh authoritarian dan permissive.

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada remaja yaitu remaja yang diasuh dengan cara demokratis akan menumbuhkan perilaku asertifnya dimana remaja menjadi berani, percaya diri, dan dapat mengungkapkan atau mengutarakan pendapatnya dengan orang lain.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis : Terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada remaja. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis yang diberikan orangtua, maka semakin tinggi pula perilaku asertif yang dimiliki remaja. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis yang diberikan orangtua, maka semakin rendah pula perilaku asertif yang dimiliki remaja.